

Sinta Obong

Hylla Shane Gerhana



“Jangan percaya bahwa api ini bisa membuktikan sebuah kesucian. Begitu aku masuk ke dalam api ini, mati atau hidup aku tetap seorang istri yang setia menjaga kesuciannya. Sebab aku tak pernah menyerahkan tubuh dan hatiku kepada orang lain. Tapi Rama, suami dan sesembahanku, ingin mencari alasan untuk menyingkirkanku.”

/I/

Sekarang tubuhku terjepit bebatuan Suwelagiri. Kalian tahu, aku akan segera mati. Senjata Pancasona milikku tak mampu membendung anak panah yang dilepaskan Rama. Aku tersungkur. Tapi percayalah, aku belum akan mati. Setidaknya tidak untuk saat ini. Sebab aku Rahwana, raksasa dengan sepuluh muka yang seluruhnya buruk rupa—dalam setiap kepala, aku menyimpan kekuatan maha luar biasa hasil bertapa selama 50 tahun. Rama boleh saja membuatku tersungkur dan melemparkanku ke batu-batu Suwelagiri ini, tapi ia tak akan pernah bisa membunuhku. Setelah perang tanding yang menghanguskan Alengka itu, aku memang kalah. Tapi aku tetap bangga. Sebab semua ini kulakukan bukan demi kemasyuran

atau nama besar. Bukan pula demi harga diri laki-laki. Aku tak lagi butuh semua itu. Tapi aku lakukan perang itu demi merebut kembali hakku, mengambil kembali apa yang pernah dijanjikan oleh para dewa: Sinta. Memang, perempuan jelita itu telah menjadi milik Rama. Tapi apa peduliku? Jangankan Rama, para dewa pun akan kuhadapi untuk mendapatkan Sinta kembali. Api cinta telanjur membakarku bahkan ketika perempuan itu masih bernama Widowati, bidadari titisan Dewi Sri.

Aku tak salah bukan jika aku ingin menikahi bidadari kesuburan dan kemakmuran itu? Aku Raja Alengka. Jika aku bisa mengawini titisan Dewi Sri, maka seluruh tanah Alengka tentu akan subur. Rakyatku dengan suka cita menanam padi, buah-buahan, sayuran, atau apa saja. Di tanah Alengka, *tongkat kayu dan batu pun jadi jadi tanaman*.¹⁾ Dengan panen yang melimpah, maka rakyat Alengka tentu akan hidup makmur dan berkecukupan. Kini kalian mengerti, keinginanku mengawini titisan Dewi Sri itu sesungguhnya bukan semata-mata untuk kepentinganku sendiri, namun juga demi kesejahteraan rakyat Alengka. Tidak salah bukan seorang raja memikirkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyatnya? Tapi para dewa tidak mengerti. Mereka menganggap raksasa seperti aku mustahil memiliki cinta. Raksasa seperti aku hanya dikelilingi nafsu atas kecantikan tak terkira bidadari itu. Maka para dewa melarangku menginginkan Dewi Sri. Apalagi kata mereka sesungguhnya Dewi Sri dan titisannya hanya dilahirkan untuk Wisnu. O, bagiku semua ini tentu sangat tak adil. Kenapa hanya dewa-dewa yang boleh hidup makmur dan berkecukupan, sedangkan manusia tidak? Aku marah. Kulabrak para dewa dan kuobrak-abrik kayangan. Hingga akhirnya para dewa meminta ampun dan berjanji akan menghidupkan kembali Widowati untukku dalam wujud Sinta.

Bertahun-tahun aku menunggu kekasihku datang kembali, dan ketika saat itu tiba, apakah aku akan melewatkannya begitu saja hanya karena ia telah menjadi milik Rama?

Bukan salahku lahir dalam wujud raksasa buruk rupa. Dan bukan salah Sinta pula kenapa ia begitu jelita. Maka, kuboyong Sinta ke Alengka dengan caraku sendiri. Kalian keliru kalau mengira aku menistakan Sinta. Tidak. Bahkan Sinta kutempatkan di bagian istana Alengka yang paling indah. Kukirim seratus dayang-dayang terbaik untuk melayaninya. Kuperlakukan ia dengan santun, sebagaimana kalian semua memperlakukan orang-orang yang kalian cintai dengan sepenuh hati. Aku tak pernah menjamahnya meski selama tiga belas tahun aku selalu bersamanya. Aku lebih suka menunggu hati Sinta luluh. Aku lebih suka cinta tumbuh dengan caranya sendiri, meski akhirnya aku harus kehilangan dirinya.

Ya, aku mungkin akan segera mati. Tak apa. Aku tak pernah gentar dengan kematian. Hanya saja, pada saat seperti ini, aku begitu mencemaskan nasib Sinta. Kali ini bukan semata-mata cintaku yang besar kepadanya, tapi karena aku sangat tahu kenistaan yang bakal dilakukan Rama terhadap bidadari jelita itu.

/II/

Malam itu, Wibisana menemuiku di Taman Keputren. Sikapnya sungguh dingin. Katanya, kalau masih suci, *Kakang Mbok* tentu tak akan terbakar. Tak akan sehelai rambut pun akan berkurang. Para dewa pasti akan menolong, tentu saja kalau *Kakang Mbok* benar-benar masih suci.

Ada rasa perih yang tiba-tiba merambat. Bayangkan, Rama bersedia menerimaku kembali kalau aku bisa membuktikan diriku masih suci dengan cara memelompat ke dalam api. Rama menyebutnya sebagai api penyucian. Huh! Di mana-mana semua lelaki sama. Mereka hanya menginginkan kesucian.